

## **EDUKASI AL QUR'AN**



Laporan Penelitian

**Oleh:**

**NAMA:**

**Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd**

**NIP:197204202003121001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
RINGKASAN	III
PRAKATA	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR LAMPIRAN	VII
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Permasalahan	2
B. Metodologi	4
C. Kajian Teori	20
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran	32
B. Komunitas Masyarakat	33
<b>BAB III: ALUR PENELITIAN</b>	
A. Tahapan Penelitian	36
B. Dinamika	36
C. Partisipasi dalam PAR	42
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	43
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	75
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	77

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

Manusia yang dipandang baik adalah yang memiliki keinginan belajar Al Qur'an dan mengajarkannya kepada yang lain. Al-Qur'an menjadi sumber referensi kehidupan manusia yang menjadi keharusan sebagai panutan arah dan gerak manusia dalam keadaan apapun. (Vera Sophya & Mujab, 2017, p. 335) hal tersebut sesuai dengan hadits nabi Rasulullah SAW:

اغتنم خمسا قبل خمس شبابك قبل هرمك وصحتك قبل سقمك وغناك  
قبل فقرك وفراغك قبل شغلك وحياتك قبل موتك

Artinya : manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara yang lain. Mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu. (HR. Baihaqi dan Ibnu Abbas)

Sebagai orang Islam, membaca yang paling urgen dan berimplikasi dalam kehidupan adalah dengan membaca Al Qur'an. Dengan demikian mengajarkan Al Qur'an adalah sangat penting dilakukan sejak masa anak-anak bahkan usia dewasa. Hal ini relevan dengan sebuah kisah tentang asal mula turunya al Qur'an yaitu surah al-'Alaq yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad :

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang  
Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.  
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar  
(manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia  
apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat diatas menjadi inspirasi kepada seluruh umat Islam bahwa Al

Qur'an dapat dipelajari dan dimengerti isinya oleh manusia, karena diciptakan sebagai petunjuk umat manusia. Al Qur'an selain sebagai petunjuk juga sebagai pembeda yang hak dan bathil. Selain hal tersebut Al Qur'an juga memiliki kandungan yang berisi perintah, larangan dan hukuman untuk mengarahkan tata kehidupan manusia.

Dengan demikian untuk dapat memahami berbagai untuk dapat memiliki kompetensi dalam memahami dan mengerti seluruh kandungan Al Qur'an adalah dengan cara mengajarkan membaca Al Qur'an dengan gerakan masifikasi edukasi Al Qur'an. Dengan target pertama adalah kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dengan di ikuti teknik dan tata kelola manajemen pembelajaran Al Qur'an yang efektif.

Telah menjadi keharusan sebagai umat muslim untuk dapat mempelajari, membiasakan dan mengali nilai-nilai dan hikmah yang ada, sebagai dimensi spritual dalam pembelajaran dan pendidikan bagi generasi selanjutnya.

Berdasarkan dari pentingnya mempelajari, membaca, mamaknai, mengimplementasikan Al Qur'an dalam keseharian terutama bagi generasi muda dan pendidikan Al Qur'an sejak dini maka sangat di perlukan pemberdayaan edukasi Al Qur'an bagi masyarakat. Adapun wilayah pendampingan di fokuskan di masjid jami' Al Hikmah yang terletak di Kober Purwokerto Barat Banyumas. Lokasi tersebut adalah 10 KM dari pusat kota, sehingga sangat memungkinkan dampak negatif dari perkotaan terhadap perilaku , gaya hidup dan pola pikir masyarakat.

Sehingga pemberdayaan edukasi Al Qur'an sangat urgen untuk dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk akhlak Islami yang kokoh dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani pada anak sedini mungkin.

## **B. Metodologi**

Metode penelitian dengan menggunakan menggunakan metode participatory actiont research (PAR). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan subjek dampingan dapat berberan aktif dalam menentukan beberapa langkah untuk peningkatan dan kualitas dalam edukasi Al Qur'an . Sehingga diharapkan setelah selesainya pendampingan berabasis PAR seluruh pemberdayaan edukasi Al Qur'an tetap berjalan secara mandiri yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara garis besar pemberdayaan Edukasi Al Qur'an bagi masyarakat di desa kober Purwokerto Barat Banyumas di mulai dengan mapping program, fgd , tindakan dan evaluasi program pemberdayaan.

Langkah berikutnya setelah dilakukan pengamatan maka masyarakat seputar masjid Al Hikmah Kober Purwokerto Barat lakukan pemberdayaan edukasi Al Qur'an secara mendalam melalui pemahaman dan kemampuan membaca al-Qur'an, penguatan peran TPQ. Majelis Ta'lim dan tata kelola TPQ yang efektif.

Parcipatory Actiont Research diharapkan dapat menjadikan masyarakat dapat sebagai masyarakat mandiri, dapat meningkatkan dan melakukan Edukasi Al Qur'an di lingkunganya dalam hal ini masjid Al Hikmah Kober sebagai pusat dampingan. Adapun dampak postif yang terjadi memberikan kesadaran dan semangat edukasi Al Qur'an secara masif kepada masyarakat. Pendampingan diarahakan dengan memberikan stimulasi masyarakat dampingan untuk dapat merancang, memberikan solusi dan membuat program untuk pendampingan edukasi Al Qur'an secara bersama-sama dengan peneliti hanya berperan sebagai fasilitator.

Metode PAR diorientasikan untuk mengedukasi masyarakat khususnya seluruh anggota ta'mir masjid Al Hikmah dan steakholder desa kober

Purwokerto Barat Banyumas mampu:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat serta kekuatan dan kelemahan di masyarakatnya.
2. Mengidentifikasi berbagai aspek penyebab untuk dilakukannya edukasi Al Qur'an.
3. Menformulasikan berbagai strategi dan cara yang tepat untuk memecahkan permasalahan dan menyusun berbagai program edukasi Al Qur'an.
4. Menentukan rencana tindakan berdasarkan prioritas dan keberlanjutan program melalui berbagai langkah sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

Terdapat 6 prinsip PAR seperti yang dapat dideskripsikan sbb::

- 1) Langkah Refleksi kritis. Suatu kebenaran adalah sesuatu yang ditemukan di wilayah dampingan dan tidak bersifat relatif. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti sebagai fasilitator melakukan pengamatan secara langsung kondisi lingkungan desa dan mengeksplorasi permasalahan serta sumber daya masyarakat terhadap edukasi Al Qur'an.
- 2) Langkah berikutnya adalah dialektika kritis. Langkah tersebut dilakukan dengan diskusi santai bersama masyarakat khususnya ta'mir masjid Al Hikmah sebagai sarana penting untuk menjadikan komunikasi sosial dan mental demi kesuksesan pengabdian. Dengan demikian peneliti melakukan diskusi dengan stakeholder dan seluruh anggota ta'mir masjid supaya ditemukan ide sebagai tujuan pengabdian.
- 3) Langkah berikutnya Kolaborasi sumber daya. Masyarakat desa Kober Purwokerto Barat memiliki sumber daya dan sama halnya dengan peneliti yang hanya sebagai partisipan. Dengan telaah terhadap potensi tersebut, peneliti mengarahkan semangat warga

untuk mengembangkan diri dan desanya melalui pemberdayaan edukasi Al Qur'an, untuk mengedukasi masyarakat yang belum terlibat.

- 4) Langkah kesadaran resiko. Awal mula ide peneliti dapat juga sebagai ancaman bagi tatanan masyarakat desa yang sudah ada. Pengabdian berasumsi bahwa komunikasi yang efektif akan memperlancar menjadikan masyarakat kondusif akan ketakutan terhadap hal tersebut. Sehingga dilaksanakan komunikasi secara informal dengan masyarakat beberapa kali untuk solusi berbagai alternatif.
- 5) Langkah struktur plural. Pengabdian berpandangan hal ini sebagai aspek pendukung adanya perubahan ke tujuan yang diharapkan. Dalam persepektif peneliti, berbagai masukan mengenai kegiatan peneliti di Desa adalah bentuk perhatian yang positif dari warga dan untuk kebermanfaatan bersama.
- 6) Konsep, implementasi dan transformasi. Konsep merupakan pijakan informasi dalam rangka melakukan dasar tindakan. Implementasi yang baik memberikan kontribusi pada konsep teori yang kokoh. Pada konteks pendampingan edukasi Al Qur'an konsep-konsep di elaborasi dengan pengalaman riil di lapangan.

Pada pendampingan edukasi Al quran desa kober Purwokerto Barat Banyumas menggunakan siklus perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

*Perencanaan.* Melakukan analisis SWOT, menganalisis problematika di masyarakat dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terjadi di masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat di Desa Kober Purwokerto Barat Banyumas. Perencanaan mencakup strategi dan cara dalam memecahkan permasalahan dan kebahasaan yang dihadapi oleh masyarakat.

*Tindakan.* Sesudah proses perencanaan dilaksanakan, masyarakat

menerapkan rencana yang telah diformulasikan dengan difasilitatori oleh tim pengabdian. Format kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk penelitian *action research* yang terdiri dari: *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai metode untuk mengakomodir kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, pelatihan secara terstruktur berdasarkan rancangan program yang telah ditetapkan secara bersama.

*Observasi* dilakukan untuk menfokuskan program dan mapping kebutuhan masyarakat, menelaah kelemahan, dan kekurangan beserta cara dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

*Refleksi* sebagai bentuk upaya yang telah dilakukan dalam memecahkan permasalahan di masyarakat tersebut direfleksikan dan dilakukan evaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam mengatasi masalah tersebut. Langkah refleksi serta evaluasi ini untuk menentukan perencanaan.

### ***Pendekatan Alternatif Participatory Action Research (PAR)***

Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.

Pendekatan ini bisa dikatakan transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.
4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial

### ***Prinsip Kerja Berorientasi Pemberdayaan***

Beberapa prinsip dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus

menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.

Dalam pemberdayaan PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.

Paradigma PKM yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Sehingga dengan demikian PKM dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa dengan PKM ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.

Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan multi sektor dan multi disiplin merupakan cara yang dilakukan dalam penelitiantransformatif ini. Bukan saja pendekatan bagi tim penelitiandosen/mahasiswa, tetapi juga oleh

masyarakat sendiri. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Tim peneliti tidak diperkenankan menggurui dan harus menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Secara rinci prinsip-prinsip kerja pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan sosial terurai sebagai berikut.

- (1) Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
- (2) Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok – kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
- (3) Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ataupun PAR (*Participatory Action Research*) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah **kerjasama (kolaborasi)**. Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.
- (4) Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program- program pengembangan komunitas tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita

masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).

- (5) ***Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis.*** Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan kesadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.
- (6) ***Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat.*** Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah.
- (7) Partisipasi selalu ***dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil.*** Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.

***Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil*** sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih *powerful* untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja- kerja mereka.

- (8) Membangun mekanisme ***"kritik diri komunitas"*** (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan

bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk *membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (enlightening)* diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu- belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.

- (9) Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan.

Sepuluh prinsip kerja ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisah, menyatu menjadi sebuah kerja kolektif antara tim pemberdayaan dengan komunitas. Mereka secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antara tim pemberdayaan dan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menyimpannya. 10 Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, karena pengetahuan tidak didominasi oleh pihak peneliti atau fasilitator PKM, tetapi dibangun secara bersama-sama.

### ***Strategi Pemberdayaan dengan Pendekatan PAR***

Strategi yang dilakukan oleh dosen/mahasiswa pelaksana PKM PAR harus dimulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global. Tindakan mikro dimaksud adalah penyelesaian masalah-masalah kecil yang memiliki konteks mendasar dan terkait dengan konteks makro. Oleh sebab itu strategi ini dilaksanakan dengan pendekatan penguasaan-penguasaan pengetahuan teknis masyarakat, sehingga masyarakat secara langsung merasakan proses keterlibatannya dalam perubahan sosial yang dibangun.

Strategi berikutnya adalah dosen/mahasiswa bersama masyarakat membangun kelembagaan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan. Kelembagaan ini memiliki fungsi strategis dalam menciptakan kekuatan kolektif dan untuk menyelesaikan beberapa persoalan yang melilit masyarakat. Dengan kelembagaan ini akan terbangun proses belajar bersama sekaligus menciptakan kesadaran kolektif, karena ada proses pemahaman keagamaan yang transformatif.

Dengan kelembagaan tersebut juga menjadi wadah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol terhadap sumberdaya alam dan manusia (terutama sumberdaya ekonomi). Bahkan pengembangan sektor ekonomi strategis mampu digerakkan dari kelembagaan komunitas yang telah dibangun ini, tentunya ekonomi strategis yang sesuai dengan kondisi lokal (daerah).

Strategi berikutnya adalah membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan- keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. Pemberdayaan yang diselenggarakan jika

mampu menyentuh bidang ini secara langsung, maka hasilnya akan dirasakan oleh masyarakat, karena memang persoalan kebanyakan masyarakat adalah terkait dengan kebutuhan ekonomi. Keberhasilan ini dilanjutkan dengan perluasan kawasan dan kewilayahan yang menekankan pada aspek kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki masyarakat.

Strategi-strategi ini sifatnya juga tidak terlalu rigid dan kaku, menyesuaikan dengan kondisi komunitas. Hal ini karena prinsip PAR adalah menghargai pengetahuan lokal, mengurai sejarah komunitas, sekaligus menghargai perbedaan perspsi dan strategi yang diinginkan masyarakat. Maka strategi bisa berubah, tetapi prinsip kerja tetap harus dijadikan pedoman.

### ***Daur Gerakan Sosial PAR***

Adapun daur gerakan sosial dalam proses perubahan komunitas, sesuai dengan daur gerakan sosial dalam *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebagai berikut.

#### 1) Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga dosen/mahasiswa akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

Membangun hubungan kemanusiaan

Dosen/mahasiswa dan dosen pendamping melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga

terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Dosen/mahasiswa PKM dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

#### 2) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Dosen/mahasiswa bersama komunitas mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Dalam proses ini dosen/mahasiswa dan masyarakat juga merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

#### 3) Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Dalam kelompok-kelompok komunitas tersebut, dosen/mahasiswa memfasilitasi proses belajar dengan bersama untuk melakukan pemetaan wilayah. Pemetaan ini akan dihasilkan sebuah gambaran umum kondisi geografis, social, dan persoalan yang dialami masyarakat. Pemetaan biasanya sebagai langkah awal dari memahami kondisi masyarakat. Dari pemetaan ini dilanjutkan dengan identifikasi masalah masyarakat melalui teknik-teknik PRA yang lain, seperti Transekt, Diagram Ven, Diagram Alur, kalender musim, kalender harian, alur sejarah komunitas, dan lain-lain.

#### 4) Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Teknik yang mudah untuk merumuskan persoalan ini biasanya dengan analisis pohon masalah (hirarki masalah), yang selanjutnya dibuat analisis pohon tujuan. Selanjutnya

dilengkapi dengan teknik matrik rangking sebagai langkah untuk memilih prioritas persoalan mana yang akan diselesaikan lebih dahulu.

#### 5) Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Penyusunan strategi gerakan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah. Langkah mudah untuk menyusun gerakan ini adalah dengan teknik mengelola program yang berbentuk *Logical Framework Approach* (LFA)

##### 1) Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi dosen/mahasiswa PKM membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang riil bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

##### 2) Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

##### 3) Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok

komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem social. Oleh sebab terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

#### 4) Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Dosen/mahasiswa pemberdayaan bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program- program aksi yang sudah terlaksana, dosen/mahasiswa dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya(dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

#### 5) Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program pemberayaan Transformatif tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang

melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas dosen/mahasiswa memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh dosen/mahasiswa . Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

Daur gerakan yang demikian sifatnya terus berputar dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian Transformatif tidak bisa dilaksanakan hanya dalam satu atau dua kali kegiatan, melainkan terus berkesinambungan. Program diharuskan berkelanjutan, terpadu, dan tersistem, sehingga sampai ada titik transformasi sosial. Oleh karena itu, target waktu tidak bisa dipastikan. Yang bisa dipastikan hanya target program. Karena itu dalam waktu jangka pendek target tujuan program bisa dipastikan tercapai atau tidak. Akan tetapi kalau target perubahan sosial tidak bisa ditentukan kapan bisa dicapai, tergantung pada kualitas dan intensitas proses pelaksanaan PKM pada komunitas.

### ***Peran Dosen/mahasiswa dalam pemberdayaan Transformatif***

Berdasarkan atas pola daur gerakan di atas, maka peran dosen/mahasiswa dalam pemberdayaan Transformatif adalah menjadi fasilitator, animator, inisiator, dan catalisator komunitas dampingan, bukan pihak yang paling dominan. Peran dosen/mahasiswa harus berdasarkan pada etika lokal, sehingga mereka menjadi bagian dari masyarakat dan terbangun hubungan yang humanis.

Peran sebagai *fasilitator* adalah peran dalam menciptakan proses

yang dapat membantu masyarakat mendiskusikan dan merefleksikan situasi sosial kehidupannya dan keberagamaannya secara kritis, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan, mengatasi masalah, memonitor, dan mengevaluasi program aksi. Peran *animator* merupakan peran dalam menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat menemukan dan mendayagunakan potensi keswadayaannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Termasuk didalamnya mendorong masyarakat berfikir kritis, memiliki kepedulian, berbagi informasi, dan memunculkan gagasan-gagasan baru.

Peran insiator (*enabler*) adalah upaya menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan agenda-agenda program sosial keagamaan dilingkungannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama program aksi dan pendidikan sosial keagamaan. Adapun peran sebagai katalisator (*catalyst*) merupakan peran menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mengorganisasikan gagasan dan sumberdayanya, serta membangun pola hubungan kerjasama (*partnership*) dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar masyarakat tersebut. Termasuk menyelesaikan konflik-konflik di antara kelompok- kelompok masyarakat.

Terapan pemberdayaan yang menggunakan metodologi PAR memang tidak mudah untuk sepenuhnya dapat dilaksanakan secara ideal, namun usaha penerapan perlu diujicobakan bagi PTAI yang belum, tetapi bagi PTAI yang sudah menerapkan perlu perbaikan secara terus menerus. Peningkatan kualitas pemahaman tentang metodologi dan keterampilan PAR bagi dosen dan mahasiswa perlu terus diusahakan. Usaha peningkatan itu bisa dilakukan melalui

pelatihan-pelatihan oleh Lembaga Penelitian Masyarakat (LPM) atau oleh fakultas. Akan lebih baik jika materi-materi tentang PAR dapat dijadikan sebagai mata kuliah, sebagai mata kuliah utama atau mata kuliah pilihan, sehingga ketika mahasiswa melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk lain dapat langsung diterapkan.

Di sisi yang lain kebijakan penggunaan PAR sebagai metodologi dalam pemberdayaan perlu diperkuat dengan kebijakan yang lebih berpihak. Baik kebijakan yang terkait dengan struktur kelembagaan, kurikulum, maupun anggaran. Sehingga pemberdayaan dan PAR tidak dipandang sebelah mata oleh PTAI. Kebanyakan pemberdayaan selama ini hanya dianggap sebagai pelengkap tri dharma perguruan tinggi, padahal harusnya pemberdayaan merupakan satu kesatuan dengan darma yang lain. Jika kebijakan pimpinan PTAI lebih berpihak terhadap eksistensi penelitiandan PAR sebagai metodologi, maka pelaksanaan PKM di PTAI niscaya akan lebih efektif. PKM akan dapat terlaksana dengan lebih sistematis, terprogram dengan pasti, dan berkelanjutan, sehingga eksistensi PTAI di mata masyarakat akan memiliki makna yang lebih baik, dibanding selama ini hanya sebagai menara gading.

## **C. Kajian Teori**

### **1. Edukasi**

Edukasi adalah merupakan sebuah proses pendidikan yang bisa dilakukan secara formal maupun no formal sebagai sebuah aktifitas mendidik didalam nya terdapat aktifitas tranfer ilmu dan transfer kepribadian. Edukasi sebgai sebuah wahana untuk mengarahkan diri siswa dalam rangka menembangakan potensi diri yang dimiliki dan mengarahkan kepribadianya dengan baik.(Chowdhury, 2016). Selain hal tersebut edukasi juga merupakan bagian dari mengubah tatanan

kehidupan masyarakat lebih baik dan menjadikan transformasi menuju arah perbaikan peradaban.(Hermino & Arifin, 2020).

Penggunaan istilah edukatif dalam KBBI terkait dengan aktifitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh orang dewasa dan memiliki kemampuan mengarahkan dan membimbing. Hasbullah memaknai edukasi bahwa edukasi merupakan usaha manusia secara sadar untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Tri et al., 2018). Perkembangan selanjutnya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa dan dapat mandiri .

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa fungsi edukatif merupakan suatu proses kegiatan yang bersifat mendidik dan mengarahkan anak yang diberikan oleh orang dewasa atau orang-orang yang memiliki pengetahuan tertentu kemudian disampaikan kepada orang lain melalui proses pendidikan dalam rangka mendidik anak pada keribadian yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.

### **Nilai-Nilai Edukatif**

Menurut KBBI disebutkan bahwa nilai adalah bagian yang sangat urgensi untuk memebentuk karakter. Sedangkan nilai adalah sebagai elemen dasar pembentukan karakter. Nilai didalamnya memeuat pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh seseorang. (Dewantara et al., 2020).

Sedangkan Nurani Soyomukti mengemukakan bahwa nialai merupakan sesuatu yang bersifat relatif , yang nampak dari balaik sesuatu yang rill dan tidak bergantung pada perubahan yang ada. Menurut Jahaya S, menerangkan bahawa nilai merupakan sesuatu yang

fundamental untuk mempengaruhi kepribadian dan membentuk perilaku seseorang. (Saputro & Murdiono, 2020).

Nilai merupakan yang berkontribusi terhadap performa seseorang dan memiliki relevansi terhadap ketaatan seseorang terhadap norma-norma yang diyakini kebenarannya. Pada prinsipnya manusia yang mengatakan bahwa nilai sesuatu yang melekat pada benda dan bukan diluar benda tetapi ada juga yang menyatakan bahwa nilai di luar benda.

Sedangkan berada dalam dataran idealisme yang menjadi arah dalam gerak dan pola kehidupan yang dijalaniya. Sehingga nilai dapat menentukan baik dan buruk arah kepribadian seseorang. Namun demikian nilai bukanlah dalam tataran baik dan benar tetapi nilai bersifat relatif.

Nilai-nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam aktifitas pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah proses mengarahkan pembentukan kepribadian anak didik. Peran pendidik sebagai transfer nilai melalui modelling yang dilakukan saat proses pendidikan berlangsung. (Tabroni et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai edukatif terkait dengan berbagai unsur yang turut mendukung. Pendidik selain berfungsi sebagai motivator dan transformator dalam proses pendidikan akan selalu mengikuti perkembangan dan majunya peradaban manusia. Pendidik profesional menjadikan anak didiknya akan dapat melakukan internalisasi nilai dan akhirnya pembentukan karakter.

Dalam penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa penanaman nilai edukatif merupakan sesuatu bersifat mendidik serta memberikan pengajaran oleh karena itu dalam pengimplementasiannya membutuhkan seorang pendidik yang mampu memberikan motivasi kepada peserta agar dapat melakukan kegiatan secara optimal.

Adapun nilai-nilai edukatif diantaranya:

### **Nilai Agama**

Menurut pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Nilai agama dimaknai sebuah konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai keagamaan merupakan nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Dengan demikian yang dimaksud nilai keagamaan adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang (Taufik, 2020).

Nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang harus ditanamkan pada setiap jamaah masjid adalah:

#### **1) Iman**

Istilah iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarnya dari kata kerja **امان, يؤمن, امن** artinya percaya, setia, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adapun iman menurut istilah sebuah keyakinan yang ada dalam hati seseorang lalu diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan amal perbuatan. Sehingga iman sebuah keyakinan yang perlu di manifestasikan dengan sebuah realisasi amal perbuatan seseorang sebagai bentuk konsekuensi dari keyakinan yang di ikrarkan. (Taufik, 2020).

Berangkat dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa iman merupakan bagian yang akan terdeskripsikan bahwa iman merupakan bagian yang sangat hakiki yang akan menentukan seluruh perilaku dan amal seseorang.

## **2) Ibadah**

ibadah atau ejaan aslinya Ibadat yang berarti (ia telah) memuja, berkhidmat, mengabdikan. Orang yang melaksanakan ibadah disebut —abid, sedang dipuja atau disembah disebut ma'bud. Kata benda dari ibadah adalah abdun, berarti budak atau khadam. Sehingga ibadah dapat diartikan dengan bentuk penelitan dan penyembahan dari makhluk kepada sang Khalik..(Suriadi & Mursidin, 2020)

Adapun menurut ulama fiqih ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah Swt dan mendambakan pahalanya di akhirat. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan.

Dampak positif dari ibadah akan menjadikan seseorang menjadi shalih secara personal maupun secara sosial. Dengan demikian rutinitas ibadah seseorang akan mengarahkan dirinya pada derajat keimanan yang lebih tinggi dan menjadikan hubungan sosial yang lebih baik. Relasi dengan Khaliknya akan jauh lebih bermakna dan relasi sosial dengan masyarakatnya akan bertambah lebih baik.

## **3) Ahklak**

Istilah etimologi perkataan ahlak berasal dari bahasa Arab yaitu *أخلاق* yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. (Muttaqin & Faishol, 2018) Sedangkan menurut terminologi, makna ahlak sesuatu yang bersifat inherent yang ada dalam diri seseorang dan akan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan serta kepribadian seseorang. Adapun menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah

keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat positif antara iman, ibadah dan akhlak. Ketiganya membuat satu kesatuan dan akan saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Nilai akan mengarahkan keimanan seseorang, iman akan membentuk kualitas dan kuantitas seseorang dan akhirnya akan menuju pada insan kamil.

## **2.Edukasi Al Qu'an**

Pendidik adalah sebagai motivator bagi anak didiknya/ santrinya untuk menjadikan santri termotivasi untuk dapat belajar Al Qur'an dan memahami serta dapat membacanya dengan baik dan benar. Sehingga sangat diorientasikan santri dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan semua sumber belajar dan kegiatan pembelajaran dengan menjadikan pendidik sebagai motivator. Pendidik juga sebagai sumber belajar bagi santri untuk dapat edukasi Al Qur'an dengan baik. (Taman et al., 2021).

Kiat untuk sasaran dan tujuan akhir pembelajaran yang efektif sehingga diperlukan strategi dan metode dan strategi edukasi Al Qur'an yang baik dan benar. Tercapainya keberhasilan pendidikan dalam edukasi Al Qur'an dapat terukur dengan mendasarkan pada prestasi peserta didik/ santri.

Langkah-langkah transfer ilmu pengetahuan dari beberapa hal yang ada dalam edukasi Al Qur'an melalui tahap membaca, mendengarkan, dan melihat sampai terinternalisasi dalam diri santri, adapun berbagai langkah sbb:

1. Memahami lafal dan huruf hijaiyah
2. Memahami yang telah dibaca, didengar, ataupun sesuatu yang dilihat

Pola pembelajaran yang efektif akan dapat mengantarkan santri dapat dapat lancar membaca Al Qur'an dan dapat memahaminya. Pembelajaran yang efektif sangat bergantung beberapa hal termasuk aspek lingkungan dan komunitas masyarakat yang ada disekitar. (Basa'ad, 2016) adapun beberapa hal yang di pertimbangkan :

1. Mengkondisikan suasana yang kondusif
2. Dapat dilakukan dengan metode visual
3. Perlu di bangun pola komunikasi yang efektif sebagai daya dukung proses edukasi Al Qur'an.

Metode dan cara edukasi Al Qur'an sangat variatif dan saling melengkapi. Metode edukasi Al Qur'an yang telah berjalan lama yang juga telah banyak keberhasilan yang telah diperoleh seperti Baghdadi, metode tersebut lebih menekankan pola pembelajaran yang bersifat individual dan metode sorogan yang telah lama di terapkan dalam pesantren. Namun dalam perkembangan selanjutnya edukasi Al Qur'an banyak menggunakan metode-metode yang bervariasi dengan memadukan pola pembelajaran modern dengan pendekatan inquiry learning dan kontekstual learning.

Secara menyeluruh pola dalam edukasi Al Qur'an melalui beberapa hal (Fathurahman, 2017) (Basa'ad, 2016):

- a. Strategi Thariiqah Musyafahah (meniru). Metode pembelajaran edukasi Al Qur'an dengan cara meniru lafal bacaan yang di contohkan oleh guru . Selanjutnya anak di berikan pembelajaran tentang beberapa huruf dan tanda baca.
- b. Strategi Thariiqah Tarkiihiyyah (sinthetik). Dengan cara santri dikenalkan proses awal dengan cara pengenalan huruf hijaiyah.
- c. Strategi edukasi Al Qur'an melalui pengenalan cara-cara membaca al Qur'an dengan kaidahnya, pengenalan huruf hijaiyah tanpa di eja.
- d. Strategi Thariiqah Shautiyyah (bunyi). Cara edukasi Al Qur'an melalui pengenalan bunyi huruf yang sudah ada syakalnya.
- e. Strategi Demonstrasi. Pendidik melafalkan bunyi huruf lalu santri menirukan.
- f. Strategi Drill. Santri dilatih untuk melafalkan makhorijul huruf dan pendidik mengevaluasi bacaan santri.
- g. Strategi Tanya Jawab. Pendidik memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan sebagai bentuk evaluasi.
- h. Strategi ceramah. Pendidik memberikan materi edukasi Al Qur'an yang akan disampaikan.

Strategi tersebut merupakan sebuah pilihan dan dapat dikombinasikan dalam implementasinya. Kesesuaian strategi edukasi Al Qur'an sangat bergantung pendidik saat melihat konteks pembelajaran di lapangan. (Basa'ad, 2016).

### **3. Pemberdayaan Masyarakat**

Semakin kuatnya paradigma pembangunan mainstream yang struktur dasarnya adalah "pertumbuhan ekonomi" dan "modernisasi" yang dibangun di atas akar budaya "materialistik", "konsumtif",

“hedonistik”, “persaingan”, dan “eksploitasi tanpa batas” atau “keserakahan” demi akumulasi kapital yang tanpa batas pula.

Semakin kuatnya praktek “neo-liberalisme” yang mewujud dalam bentuk: pasar bebas hambatan (kapital, barang dan jasa), penghapusan subsidi sosial, deregulasi, privatisasi perusahaan negara (bank, rumah sakit, telekomunikasi, kereta api, jalan tol, air bersih, listrik, minyak bumi dan lain-lain), dijadikannya barang publik menjadi barang komersial yang hanya menguntungkan bagi kekuatan kapital global.

Dampak yang ditimbulkan adalah ketimpangan yang semakin meluas, kerusakan lingkungan, konflik budaya, konflik perebutan sumber daya, menurunnya kualitas kehidupan manusia, dan semakin terancamnya keberlangsungan kehidupan manusia.

### ***Kecenderungan Nasional***

Di sisi lain kondisi nasional cenderung mengarah pada kondisi yang timpang dan melemah, sehingga muncul persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Semakin lemahnya institusi negara dalam melindungi dan melayani hak- hak rakyat, terutama rakyat lemah (*powerless*). Hak petani, buruh, nelayan, dan masyarakat miskin terkalahkan dengan kepentingan pemilik modal.
2. Dalam masa transisi politik dan demokrasi, masih sangat kental dengan nuansa formalisme dan pragmatisme politik, sehingga hakekat demokrasi belum tercapai.
3. Meluasnya konflik sosial budaya dan perebutan sumber daya. Konflik sosial di berbagai daerah karena aspek politik, etnis, dan perebutan sumberdaya menjadi persoalan krusial yang sensitif dan sulit diselesaikan. Merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme di berbagai lini kehidupan. Meskipun telah dibentuk Komisi

Pemberantasan Korupsi (KPK), tetapi belum mampu mengeliminir praktek KKN, baik yang terjadi pada birokrasi maupun di masyarakat

4. Memudarnya komitmen moral, etika politik dan keteladanan, sehingga menciptakan masyarakat yang tidak percaya diri. Hal ini juga terjadi pada jajaran pimpinan nasional, daerah, dan pemimpin agama.
5. Rendahnya kualitas kepemimpinan nasional dan daerah, serta memudarnya kepercayaan publik terhadapnya, termasuk kepada pimpinan agama. Kepercayaan masyarakat kepada pemimpin terus semakin merosot akibat komitmen moral, etika politik, dan keteladanan tidak nampak pada para pemimpin tersebut.
6. Seiring dengan rendahnya komitmen moral, supremasi hukum dan kondisi krisis ekonomi, maka tingkat kejahatan semakin tinggi, baik terhadap badan maupun barang.
7. Tidak jelasnya arah otonomi daerah berakibat pada munculnya penguasa-penguasa daerah yang lebih eksploitatif dibanding penguasa pusat. Terbukti banyak OTT kepala daerah.
8. Rusaknya dan semakin terbatasnya daya dukung lingkungan. Akibat adanya eksploitasi besar-besaran sumber daya alam, tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Bencana alam, longsor, dan banjir akibat rusaknya lingkungan menjadi bukti nyata rusaknya lingkungan hidup.

### ***Situasi Praktek Keberagamaan Masyarakat***

Praktek keberagamaan masyarakat dewasa ini tergambar dalam uraian berikut:

1. Praktek keberagamaan masyarakat (secara individu maupun kolektif) masih sangat kental dengan nuansa tekstual dan simbolik (ritual). Situasi ini bisa mengarahkan kepada

pemahaman yang menumbuhkan perilaku fundamentalis bahkan radikal. Praktek keberagamaan masih belum banyak memberikan inspirasi dan pencerahan terhadap kontek problem kehidupan sosial masyarakat.

2. Praktek keberagamaan masyarakat belum mampu menciptakan komitmen moral yang kuat (emosional, rasional, dan spiritual) sebagai landasan penyelesaian atas problem kehidupan sosial umat.
3. Kuatnya paradigma normatif dalam keilmuan Islam dan terbatasnya kajian-kajian kritis sosial keagamaan, menyebabkan rendahnya produksi ilmu pengetahuan sosial keagamaan yang emansipatoris.
4. Lemahnya peran strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pencerahan dan perubahan sosial transformatif.

### ***Perlunya Perubahan Sistem Pendidikan Masyarakat***

Pendidikan dan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab berbagai persoalan dan mengarahkan perubahan sosial. Oleh karena itu, persoalan sosial yang terjadi akan selalu mempertanyakan eksistensi pendidikan dan agama yang selama ini menjadi bagian masyarakat. Sudahkah pendidikan dan agama mampu memberikan solusi bagi setiap problem sosial. Kalau tidak mampu memecahkan, berarti dimana letak permasalahannya

Kurikulum pendidikan agama yang ada sekarang dinilai belum menjawab perubahan-perubahan global dan nasional. Karena itu diperlukan keberanian bagi lembaga-lembaga pendidikan melakukan perubahan fundamental model pendidikan yang dijalankan, termasuk pendidikan agama.

Pemberdayaan Masyarakat sebagai bagian dari tri darma perguruan tinggi perlu ditinjau kembali. model lama yang prakteknya lebih mencerminkan PKM model kuli atau tukang (yang berparadigma penyuluhan dan pembinaan) jelas sangat tidak relevan dengan perubahan-perubahan saat ini.

Untuk dapat memberikan kontribusi terhadap upaya menjawab tantangan sosial keagamaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat haruslah diberi orientasi dan makna baru, landasan paradigma baru, serta metodologi yang baru pula.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Demografi Umum**

Kober adalah kelurahan di kecamatan Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Kober memiliki jalan mulus membujur dari jembatan stasiun Purwokerto sampai pertigaan di daerah Bobosan. Di sepanjang jalan ini ada SD N 01 Kober, Puskesmas Pembantu Kober, Pasar Kober, Kantor Kelurahan Kober, minimarket, Semar, dan Masjid Al-Arafah

Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten Banyumas

Kecamatan Purwokerto Barat

Kodepos 53132

Kode Kemendagri 33.02.25.1006 [Edit the value on Wikidata](#)

Luas 2,1 km<sup>2</sup>

Jumlah penduduk 14.252

Kepadatan 7,284 Jiwa/Km<sup>2</sup>

Purwokerto Barat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Daerah ini memiliki total wilayah seluas 749,73 Ha.

Ketinggian ibu kota kecamatan sekitar 75 meter di atas permukaan laut.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Purwokerto Barat pekarangan/bangunan, dengan persentase 59 persen.

Batas-batas:

- Sebelah Utara: Kecamatan Kedungbanteng
- Sebelah Selatan: Kecamatan Purwokerto Selatan

-Sebelah Timur: Kecamatan Purwokerto Timur

- Sebelah Barat: Kecamatan Karanglewas

Berdasarkan data BPS tahun 2017, Kecamatan Purwokerto Barat memiliki penduduk sejumlah 56,225 jiwa.

Dari jumlah tersebut, 28,328 jiwa merupakan penduduk perempuan.

Sementara jumlah penduduk laki-laki mencapai 27,897 jiwa.

Wilayah dengan penduduk terbanyak adalah Kober dengan total 10.705 jiwa.

Urutan kedua adalah Kedungwuluh, sejumlah 10.152 jiwa.

Sementara itu Karanglewas Lor menjadi kelurahan dengan penduduk paling sedikit, yakni 4.218 jiwa.

Berikut ini kelurahan yang ada di Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

- Bantarsoka
- Karanglewas Lor
- Kedungwuluh
- Kober
- Pasir Kidul
- Pasirmuncang
- Rejasari

#### **D. Komunitas Penelitian**

1. Ta'mir masjid desa kober
2. Ta'mir masjid Al Hikmah desa Kober
3. Masyarakat desa Kober
4. TPQ, Majelis Ta'lim masjid Al Hikmah desa kober
5. Seluruh Pengurus TPQ desa Kober
6. Remaja masjid

Organisasi Remaja Masjid Al Hikmah bernama RMH yaitu singkatan dari Remaja Al Hikmah.. Organisasi Remaja Masjid Al Hikmah memiliki jumlah anggota sebanyak 45 orang. Layaknya organisasi pada umumnya yang memiliki struktur organisasi, Remaja Masjid Kubah Nanas juga memiliki

struktur kepengurusan. Namun sudah dua tahun terakhir masih belum dibentuk struktur kepengurusan organisasi remaja.

Remaja Masjid RMH memiliki kegiatan rutin mingguan dan tahunan. Untuk program mingguan, remaja masjid memiliki kegiatan istighosah dan pembacaan sholawat Nabi setiap hari selasa malam rabu dan latihan banjari yang bertempat di Masjid Al Hikmah. Untuk program tahunan, remaja masjid memiliki serangkaian kegiatan antara lain memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi dengan pembacaan sholawat Nabi selama 12 hari berturut-turut, pada bulan ramadhan diadakan buka bersama setiap minggunya yang didahului dengan istighosah bersama. Dan pada bulan Agustus, diadakan lomba serta pentas seni untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Remaja Masjid Al Hikmah memiliki rasa kerja sama dan partisipasi yang terbilang sangat baik. Peranannya pun sangat penting dalam hal memakmurkan masjid dan membina remaja yang islami. Keegiatannya pun sangat ditunggu oleh kepada remaja masjid untuk mengadakan berbagai kegiatan. Namun, seiring berjalannya tahun, peran serta kegiatan remaja masjid sangat berkurang dan belum optimal. dibandingkan dengan remaja masjid pada beberapa tahun yang lalu.

Setiap komunitas tentu pernah berada dan meraih masa kejayaan, baik itu keberhasilan pada setiap anggota komunitas maupun dalam komunitas itu sendiri. Tidak terkecuali Remaja Masjid Kubah Nanas, yang pernah meraih masa keberhasilan. Masa keberhasilan tersebut terjadi pada tahun 2001, dengan banyak kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid. Diantaranya adalah mengadakan perkumpulan rutin setiap minggu, dimana dalam pertemuan tersebut terdapat beberapa acara yaitu pidato, qiro'ah, MC dan penarikan uang kas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengaah akat setiap anggota.

Selanjutnya adalah mengadakan ziarah wali 5 setiap tahun, serta selalu

mengikuti lomba gerak jalan setiap tahun di kabupaten. Pada tahun 2016 remaja masjid mendapatkan prestasi berupa juara 1 lomba futsal antar RT dan pada tahun 2017 mendapatkan juara 2 lomba futsal antar RT se Desa Kober. Kisah- kisah sukses tersebut diharapkan dapat menjadi stimulus bagi remaja masjid untuk dapat meraih lagi kesuksesan yang pernah diraih, terutama dalam pengoptimalan peran remasa masjid di bidang lingkungan.

## **BAB III**

### **PROSES PENELITIAN KEPADA MASYARAKAT**

#### **A. Tahapan Kegiatan Penelitian**

Siklus Program

1. Mapping Program
2. Fokus Group Discussion 1
3. Fokus Group Discussion 2
4. Pelaksanaan Program 1
5. Pelaksanaan Program 2
6. valuasi Program 1
7. Evaluasi Program 2
8. Pelaporan Program
9. Publikasi Program

#### **B. Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat**

##### **1. Kondisi Ekonomi**

Penduduk Desa Kober memiliki kondisi ekonomi yang beragam. Kondisi ekonomi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti mata pencaharian penduduk dan sumber-sumber penghasilan penduduk lainnya yang berasal dari sumber daya alam atau sumber daya manusianya sendiri.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan secara finansial sehari-hari adalah dengan bekerja. Jenis pekerjaan pun bermacam-macam, mulai dari karyawan pabrik, guru hingga pegawai pemerintah. Dari data kependudukan Desa Kober, diperoleh data bahwa pekerjaan penduduk Desa Kober cukup beragam. Ada yang bekerja sebagai karyawan pabrik, guru, pedagang, petani dan wiraswasta.

Meskipun sebagian besar wilayah Desa Kober adalah tambak, bukan berarti mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani tambak.

Masyarakat Desa Kober bekerja sebagai wiraswasta, guru, pedagang, petani dan sebagian besar bekerja sebagai karyawan pabrik. Mata Pencaharian sebagai petani tambak dijadikan masyarakat sebagai pekerjaan sampingan, bukan pekerjaan utama. Hal tersebut dikarenakan penghasilan yang didapat dari hasil tambak tidak tentu dan apabila dibandingkn dengan bekerja di pabrik, penghasilannya setiap bulan sudah pasti.

## 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kober dilihat dari aspek tingkat pendidikan masyarakat. Dari yang belum sekolah sampai jenjang pendidikan S2. Berikut jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan antara lain :

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	<b>Tidak/ Belum Sekola h</b>	<b>Belum Tama t SD</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SMA</b>	<b>D1, D2</b>	<b>D3</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>
<b>Jumlah</b>	389	93	543	279	543	1	18	125	7

*Sumber : Data Kependudukan Desa Kober Tahun 2108*

Apabila dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 1998 jiwa, ada 389 atau sekitar 20% masyarakat yang belum atau tidak tamat sekolah. Lalu ada 93 atau sekitar 5% masyarakat yang belum tamat SD/ sederajat. Ada 543 atau 27% masyarakat yang sedang atau lulusan SD, Ada 279 atau 14% masyarakat yang sedang atau lulusan SMP/ sederajat. Ada 543 atau 27% masyarakat yang sedang atau lulusan SMA/ sederajat. Ada 1 atau 0% masyarakat yang sedang atau lulusan D1 dan D2. Ada 18 atau 1% masyarakat yang sedang atau lulusan D3. Ada 125 atau 6% masyarakat

yang sedang atau lulusan S1. Dan ada 7 atau 0% masyarakat yang sedang atau lulusan S2.

Masyarakat yang sedang atau lulusan SD/ sederajat dan SMA/ sederajat menempati posisi paling tinggi yaitu ada 543 atau sekitar 27% dari jumlah penduduk. Selanjutnya posisi terendah ditempati oleh lulusan atau sedang menempuh pendidikan D1 dan D2 yaitu ada 1 atau sekitar 0% dari jumlah penduduk. Tingkat pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat Desa Kober terbilang baik dan tinggi yaitu mencapai jenjang S2

### **3.Orientasi Pendidikan**

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan beberapa warga, apabila dilihat dari orientasinya, sebagian besar masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan hanya berorientasi pada pekerjaan saja. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi dengan maksud agar anaknya dapat hidup lebih baik dan layak dibandingkan orang tuanya dan tidak bersusah payah dalam mencari pekerjaan.

Masyarakat di Desa Kober berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pekerjaan dan semakin mudah mencari pekerjaan. Masyarakat hanya mengorientasikan pendidikan dengan pekerjaan dan uang.

Namun, tidak sedikit pula masyarakat setempat yang menyekolahkan anaknya dengan maksud agar mendapatkan ilmu sebagai bekal dalam menjalani hidup dan menjadikan ilmu tersebut bermanfaat bagi masyarakat dan barokah.

#### **4. Kondisi Keagamaan**

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Kober dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kegiatan keagamaan masyarakat dan lembaga keagamaan.

##### *Sarana Keagamaan*

Di Desa Kober terdapat 3 Masjid dan 2 Mushola. Salah satunya Masjid Al Hikmah. Dan terdapat 5 TPQ diantaranya TPQ Insan Sholeh dan TPQ Sahabat Qur'an.

##### *Kegiatan Keagamaan Masyarakat*

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat antara lain pembacaan diba' yang dilakukan setiap malam kamis dan pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan setiap malam jumat setelah maghrib oleh ibu-ibu. Lalu pembacaan tahlil oleh bapak-bapak yang dilakukan setiap hari minggu setelah sholat maghrib. Selanjutnya ada pembacaan manaqib yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap 2 bulan sekali pada hari minggu pagi di Masjid Al Hikmah Dusun Segunting

#### **5. Kondisi Sosial, Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat**

Kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Kober terbilang sangat baik. Hal tersebut terlihat dari masih kuatnya rasa gotong royong yang ada ditengah-tengah masyarakat. Gotong royong tersebut terwujud dalam berbagai hal seperti bercocok tanam, membangun rumah, membangun masjid, pindahan rumah, hajatan dan lainnya. Hidup guyub rukun masih sangat dijunjung tinggi ditengah masyarakat, terbukti dengan tidak adanya konflik yang berkepanjangan antar masyarakat Desa Kober.

Apabila berbicara tentang masyarakat khususnya masyarakat desa, maka tidak bisa dilepaskan dari tradisi ataupun kebudayaan yang ada ditengah masyarakat. Sama halnya di Desa Kober, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kober, terdapat banyak tradisi, diantaranya adalah :

Tradisi di Hari Raya.

- a. *Ruwah Masal*, yaitu acara hajatan ketika mau memasuki bulan Ramadhan. Biasanya dilakukan berkatan yang dilakukan setiap RT. Ketika malam takbiran, masyarakat biasanya melakukan takbir keliling yang diikuti oleh para pemuda, anak-anak dan orang dewasa. Biasanya dilakukan dengan berjalan kaki mengelilingi desa sambil membawa bedug yang dihias oleh setiap RT.
  - b. Setelah sholat Id, masyarakat mengeluarkan tumpeng lengkap dengan lauk dan kue apem yang sudah dibuat sebelumnya, lalu dibawa ke masjid untuk berdoa bersama.
  - c. Ketika Idul Adha, setiap masjid dan mushola yang ada di Desa Kober akan membagi-bagikan daging Qurban kepada masyarakat setempat. Dan menyisakan satu ekor kambing untuk dimasak oleh ibu-ibu untuk dimakan oleh masyarakat yang ikut dalam pemotongan hewan Qurban.
2. *Ziarah kubur (nyekar)*, biasanya dilakukan ketika mau puasa, ketika hari raya dan ketika akan melakukan hajat tertentu.
  3. *Mauludan*, yaitu perayaan Maulid Nabi dengan membuat sego gore (nasi gurih) dengan lauk ikan bandeng atau ayam yang selanjutnya dibawa ke masjid yang sebelumnya sudah dihias dengan snack ataupun alat rumah tangga yang digantung yang setelah berdoa selesai, masyarakat berebut mengambil hiasan tersebut.

Acara Mauludan di Desa Tambak Bera

1. Bancaan Ketika Ada Orang Meninggal
  - a. Ngaji, yaitu pembacaan surat yasin dan tahlil di rumah orang yang meninggal. Biasanya dilakukan sampai tujuh hari pasca meninggal.
  - b. *Selamatan 7 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 7 hari.

- c. *Selamatan 40 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 40 hari.
- d. *Selamatan 100 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 100 hari.
- e. *Selamatan pendek*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 1 tahun.
- f. *Selamatan 1000 hari*, yaitu berkatan yang dilakukan ketika orang meninggal sudah mencapai 1000 hari.

#### 4. Tradisi Ketika Pernikahan dan Kehamilan

- a. *Lamaran*, yaitu calon pengantin pria bersama keluarga datang kerumah calon perempuan untuk melamar, biasanya dilakukan dengan acara tukar cincin.
- b. *Sego Kemanten*, yaitu acara resepsi yang dilakukan di rumah pengantin wanita. Biasanya pengantin duduk diatas kuade.
- c. *Ngunduh mantu*, yaitu acara resepsi yang dilakukan di rumah pengantin pria. Tradisi tersebut biasanya hanya dilakukan bagi masyarakat yang mampu saja.
- d. *Sepasar*, yaitu pengantin wanita bersama keluarga dan warga kampung datang ke rumah pengantin pria.
- e. *Selapan*, yaitu acara bancaan yang dilakukan 36 hari pasca pernikahan.
- f. *Tingkepan*, yaitu selamatan ketika hamil yang kandungannya sudah berusia 7 bulan. Biasanya dengan membuat rujak pasrah dan dawet.

#### Tradisi ketika Ada Kelahiran

- 5. *Suroan*, yaitu acara bancaan yang dilakuakn setiap memasuki 1 Muharram atau bulan asyuro. Biasanya masyarakat membuat bubur suro yang nantinya akan di bawa ke Masjid dilakukan doa bersama.
- 6. *Bubur Sapar*, yaitu acara bancaan yang dilakukan ketika memasuki bulan Safar masyarakat membuat bubur merah dan putih yang

nantinya akan di bawa ke Masjid dilakukan doa bersama.

### **C. Partisipasi**

1. Ta'mir masjid desa kober
2. Ta'mir masjid Al Hikmah desa Kober
3. Masyarakat desa Kober
4. TPQ, Majlis Ta'lim masjid Al Hikmah desa kober
5. Seluruh Pengurus TPQ desa Kober
6. Remaja masjid

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **1. Edukasi al qur'an**

Workshop EDUKASI AL QUR'AN , yang diselenggarakan. Yang diikuti oleh 50 peserta dengan narasumber Ustadz En Haris Al Hafidz dan ustadz Darmanto Al Hafidz. Peserta workshop terdiri dari para pengelola TPQ, ustadz/ ustadzhah dan dari unsur fatayat dan muslimat

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ  
سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ - رواه البخارى

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj Ibn Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : telah mengabarkan kepada kami Alqamah Ibn Martsad, Aku mendengar Sa'ad Ibn Ubaidah dari Abu Abdir Rahman As-Sulami dari Utsman Ibn Affar RA dari Nabi SAW bersabda : "Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari No. 4639). Hadis semisal juga diriwayatkan oleh Bukhari No. 4640. Tirmidzi No. 2832 dan 2833, Abu Daud No. 1240, Ibn Majah No. 207, Ahmad No. 382, 389 dan 469 dan Ad-Darimi No. 3204.

Berdasarkan statemen Rasulullah SAW melalui hadis di atas, maka belajar dan mengajar Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan utama. Dengan belajar Al-Qur'an, seorang muslim mampu membaca, memahami dan mengamalkan pesan-pesan di dalam Al-Qur'an. Jika belajar Al-Qur'an adalah amalan mulia, tentu mengajarkannya pun demikian. Orang yang belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah hamba-hamba yang dilibatkan oleh Allah untuk menjaga kesinambungan Al-Qur'an hingga Hari Akhir.

Tujuan diadakannya workshop EDUKASI AL QUR'AN ini adalah Upaya untuk menjawab beberapa kelemahan pembelajaran EDUKASI AL QUR'AN di masyarakat, menambah referensi bagi pengelola TPQ, sekaligus memotivasi Pengelola TPQ untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam memberi materi EDUKASI AL QUR'AN kepada peserta didik. Selain itu beliau juga menambahkan bahwa EDUKASI AL QUR'AN itu sangat perlu untuk dijadikan sebagai alternative pendidikan qur'an dan untuk mengurangi buta aksara qur'an. Workshop EDUKASI AL QUR'AN mengaju pada pembelajaran Iqra.

Menurut narasumber metode yang berkembang menunjukkan khazanah yang memperkaya wawasan dan pendidikan Al qur'an. Tidak ada yang paling baik tetapi masing - masing memiliki karakter yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan", yang artinya semua metode membaca Al Qur'an itu bagus, tetapi tidak semua metode itu bisa digunakan secara maksimal di lapangan.

Narasumber Ustadz En Haris Al Hafidz dan ustadz Darmanto Al Hafidz menjelaskan bahwa metode Iqra adalah metode membaca Al Qur'an yang langsung memasukkan dan mempratikkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Dan metode ini dipratikkan menggunakan pendekatan dan bahasa Ibu. "Pendekatan bahasa ibu yang dimaksud adalah direct atau langsung tidak banyak menggunakan penjelasan - penjelasan, kedua repetition atau pengulangan secara terus menerus dan ketiga affection atau kasih sayang yang tulus."

Workshop ini dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat .Materi yang disampaikan diantaranya, Sistem Pembelajaran Al-Qur'an , tajwid, maharijul huruf, sampai dengan teknik menghafal Qur'an. Sebelum berakhirnya kegiatan workshop tersebut dilakukan pemberitahuan wacana Rancangan pembelajaran Semester untuk kegiatan Baca Tulis Al-Quran.

Selain materi diatas, workshop mencakup penguasaan Diagnostic Qira'ah, Tajwid Al-Qur'an Teori dan Praktik, Mengajar Al-Qur'an Lintas Metode dan Simulasi Mengajar. Dari awal sampai akhir, Workshop ini dipandu oleh narasumber Ustadz En Haris Al Hafidz dan ustadz Darmanto Al Hafidz.



Gambar. 1  
Ketua Tim Edukasi AL Qur'an sedang membuka acara workshop Edukasi Al Quran



Gambar.2  
Ustadz Darmanto Al Haidz menyampaikan materi workshop  
Edukasi ALQur'an



Gambar.2  
Ustadz En Haris Al Haidz menyampaikan materi workshop Edukasi  
ALQur'an



Gambar. 3  
Edukasi Al Qur.an bersama Ustadah Hafizdah Bu Haris



Gambar. 4  
Prakteki menghafal Al Qur'an 4 Juz di pandu Ustadz En Haris Al Haidz



Gambar.5  
Usai workshop Edukasi Al Qur'an bersama santri TPQ Sahabat Qur'an



Gambar.6  
Usai workshop Edukasi Al Qur'an bersama santri TPQ Al Munajah

## **2. Workshop manajemen TPQ**

Kegiatan Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman serta keterampilan pengelola dan tenaga pengajar dalam meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas pembelajaran TPQ di Lingkungan Kelurahan Kober Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan kegiatan ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa permasalahan, diantaranya kurangnya pemahaman pengelola dan pengajar terhadap manajemen TPQ. Desain pembelajaran yang dipraktikkan selama ini masih sangat sederhana dan tanpa adanya media serta alat penunjang pembelajaran. Implikasi dari kondisi tersebut adalah gerak kegiatan pembelajaran belum mencapai hasil sesuai harapan.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu pelatihan yang dilakukan dengan cara: (1) memberikan pelatihan tentang manajemen organisasi TPQ dan (2) memberikan bimbingan teknis dalam mendesain pembelajaran agar dapat menarik minat santri. Hasil kegiatan workshop manajemen TPQ menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan guru TPQ di sekitar masjid al Hikmah Kober dalam pelatihan manajemen organisasi TPQ menjadi meningkat. Mengingat besarnya manfaat penelitian ini, maka disarankan untuk melakukan kegiatan serupa dengan skala yang lebih luas.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi (Muntoha, 2015).

TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an

serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya. Dengan dasar agama yang kuat, maka setelah menginjak dewasa akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sikap, langkah dan keputusan hidupnya karena pendidikan agama adalah jiwa ( spiritualitas ) dari pendidikan (Mualif, 2013).

Keberadaan TPA/TPQ, sudah menjadi keharusan bagi pendidikan dan pengembangan moral anak, ditengah globalisasi saat ini, sehingga TPQ harus dapat berbenah untuk menjawab tantangan tersebut, utamanya menyangkut pengelolaannya termasuk sistem pembelajaran yang diterapkan, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan serta peningkatan profesionalisme tenaga guru serta para pengelola TPQ.

Seorang pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan keajibannya dengan baik. Ia harus mengetahui perkembangan-perkembangan baru tentang metode dan media pendidikan yang baik untuk menunaikan tugasnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal (Malik, 2013). Salah satu tugas pokok pendidik yang harus mendapat perhatian serius ialah mencari metode yang tepat untuk mengajarkan al-Qur'an kepada para santrinya. Mengajarkan al-Qur'an merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Sehingga anak-anak tumbuh berdasarkan fitrah yang baik dan hati mereka dituntun oleh hikmah dan selanjutnya mampu membendung polusi kesesatan dan keruhnya kemaksiatan.

Persoalannya adalah, agar dapat berperan aktif dalam kancah dinamika pendidikan nasional, sudah selayaknya penyelenggaraan TPQ dievaluasi kualitas kinerja dan diperbaiki layanan pendidikannya sebagai wujud akuntabilitas (sikap amanah) kepada masyarakat. Seiring dengan kesadaran di atas, tujuan utama TPQ juga mensyaratkan adanya

manajemen yang lebih baik dalam mengelola lembaga. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa tujuan utama penyelenggaraan TPQ adalah sebagai Lembaga Kursus (Pendidikan Luar Sekolah) Keagamaan yang bermutu dalam rangka mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata (perilaku dan keilmuan). Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan lembaga yang lebih baik dan profesional.

Para pengajar di TPQ harus dapat mendidik para santri dapat membaca, dan menulis Alquran di era revolusi industri saat ini. Namun terampil dalam bidang administrasi, manajerial, dan data emis TPQ. Idealnya sebuah TPQ harus mempunyai manajemen di bidang pengelolaan, administrasi, bidang kegiatan belajar mengajar, keuangan, dan bidang ekstrakurikuler yang baik dan tepat (Baehaqi, 2019).

Menjawab tantangan tersebut, maka perlu ditetapkan Standar Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang bertumpu pada aspek-aspek manajemen yang lebih baik yakni; sistemik, terencana, transparan, dan mandiri, sebagai tolok ukur bagi setiap Penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an, untuk dapat menyelenggarakan sistem manajemen pendidikan Al-Qur'an yang lebih baik dan berkualitas.

Kegiatan keagamaan untuk anak-anak masih sangat minim. Salah satu lembaga yang mencoba memperbaiki kondisi keagamaan anak-anak di Lingkungan adalah TPQ kober, pusat kegiatan berada di masji Al Hikmah Kober Purwokerto Barat. Perekonomian masyarakat di wilayah ini tergolong ekonomi menengah ke atas. Mayoritas penduduk masih dalam kondisi belum banyak yang bisa membacaal-Qur'an dengan baik. Permasalahan yang terjadi di TPQ diantaranya: 1. Kekurangan SDM (tenaga pengajar merangkap yang sebagai pengelola); 2. Tidak adanya program pembelajaran yang baku; 3. Kegiatan belajar mengajar masih sangat sederhana tanpa adanya media dan alat peraga; 4.

Pengelola/tenaga pengajar belum memahami manajemen pengelolaan TPQ; dan 5. kemampuan membaca al-Qur'an santri TPQ masih jauh dari harapan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka perlu diadakan workshop manajemen TPQ untuk meningkatkan kemampuan/profesionalisme tenaga pengajar agar pengelolaan TPQ dapat berjalan lebih baik dan berkualitas.

### ***Metode worksop Manajemen TPQ***

Metode dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihandan pendampingan manajemen TPQ bagi pengelola/pengajar untuk dapat mewujudkan TPQ yang berkualitas dan membuat lembaga TPQ menjadi lebih menarik bagi anak-anak. Pelatihan pengelolaan manajemen TPQ Istiqomah di lingkungan Raberas terbagi ke dalam tiga tahapan kegiatan. Tahapan pertama yaitu pelatihan administrasi dan manajerial. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah pembuatan administrasi data santri (*database* santri) dan pembuatan raport penilaian TPQ. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari. Tahapan kedua adalah pembuatan standarkurikulumTPQ dan program belajar mengajar yang dilaksanakan selama dua hari. dan tahapan ke tiga adalah pelatihan pembuatan desain pembelajaran selama satu hari.

**Tabel 1.** Jadwal Workshop Manajemen TPQ

<b>Haridan Tanggal</b>	<b>Detail Kegiatan</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Durasi Pelaksanaan</b>
5 Oktober 2022	Pelatihan pembuatanTPQ administrasi data santri ( <i>database</i> santri)TPQ.	Istiqomah	1.5 jam
7 Oktober 2022	Pelatihan pembuatanTPQ raport penilaian TPQ		1.5 jam

		Istiqomah
8 Oktober 2022	Pelatihan pembuatan standar kurikulum TPQ	TPQ Istiqomah 1.5 jam
10 Oktober 2022	Pembuatan program/kegiatan mengajar	TPQ Istiqomah 1.5 Jam Belajar
11 Oktober 2022	Pelatihan pembuatan desain	TPQ Istiqomah 1.5 jam
<u>pembelajaran</u>		

Relevansi kegiatan workshop manajemen TPQ memiliki relevansi dengan kebutuhan peningkatan profesionalisme guru TPQ. Berdasarkan hasil survey sebelum pelaksanaan, guru TPQ mempunyai skill dan wawasan keilmuan mengajar yang masih kurang. Dengan adanya kegiatan penelitian ini, pemahaman dan kemampuan manajerial guru di TPQ menjadi meningkat. Kemampuan ini menjadi bekal untuk mengelola organisasi TPQ agar ke depannya bisa lebih baik lagi dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil kegiatan berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan workshop manajemen TPQ memberikan hasil sebagai berikut : 1. Pengetahuan dan pemahaman guru TPQ Istiqomah dalam pelatihan pembuatan administrasi data santri (*database* santri) TPQ menjadi meningkat; 2. Pengetahuan dan pemahaman guru TPQ dalam pelatihan pembuatan raport penilaian santri TPQ menjadi meningkat; 3. Keterampilan dan wawasan guru TPQ dalam pelatihan pembuatan standar kurikulum TPQ semakin bertambah; 4. kemampuan dan wawasan guru TPQ dalam pelatihan pembuatan

program/kegiatan Belajar mengajarmeningkat; dan 5. pengetahuan dan kemampuan guru TPQ dalam pelatihan pembuatan desain pembelajaran menjadi meningkat.

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan penelitian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme guru TPQ mengikuti pelatihan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan.

Kesimpulan dari kegiatan ini dapat disimpulkan: 1. terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dan pengelola dalam pengelolaan organisasi TP; 2. Meningkatnya keterampilan Guru TPQ dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga dimungkinkan guru TPQ dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh kepada Santrinya. Mengingat besarnya manfaat kegiatan penelitian pada masyarakat ini, maka disarankan:

1. Mengadakan pelatihan serupa pada khalayak sasaran yang berbeda dan lebih luas dengan bekerjasama dengan instansi terkait.
2. Adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan penelitian ini sehingga guru-guru TPQ benar-benar dapat mempraktekan pengalaman keilmuannya di tempatnya masing-masing.
2. TPA Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al Qur'an dengan muatan tambahan yang berkiprah pada pembentukan akhlak dan kepribadian islami. Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di masyarakat. Kebanyakan tenaga pengajar dalam TPQ hanya berasal dari masyarakat yang sukarela mendedikasikan dirinya, walaupun belum diketahui kompetensi yang dimilikinya.

3. TPQ adalah lembaga pendidikan Agama Islam keberadaannya dinilai sangat penting dalam kehidupan masyarakat tersebut.
4. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, recorder, ataupun oleh komputer yang modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.
5. Perkembangan global yang pesat menyebabkan persaingan sumber daya manusia semakin ketat. Agar dapat bersaing di era global dibutuhkan SDM yang kompeten dan tanggap terhadap lingkungan global terutama masalah pendidikan, Dimana seorang guru harus dapat menyiapkan dirinya untuk menjadi seorang guru yang profesional yang dapat diandalkan. Karena guru adalah faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan dan merupakan mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan.
6. Di samping itu, guru juga merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang ikut serta berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.
7. Semangat juang dari para pengurus dan tokoh yang dituakan menghantarkan kegiatan di masjid Al Hikmah semakin maju.

8. Antusias para masyarakat untuk mendukung berjalannya segala kegiatan berswadaya masyarakat termasuk terselenggaranya pendidikan non formal. Anak anak setiap sore memiliki kegiatan khusus yakni mengaji di TPQ yang berada di masjid Al Hikmah.



Gambar. 7  
Mapping Program Workshop Manajemen TPQ



Gambar. 8  
Pembukaan Workshop Manajemen TPQ oleh ketua Tim Pengabdian



Gambar. 9  
Penyampaian Materi Workshop Manajemen TPQ oleh  
Narasumber Ustadz Munaji



Gambar. 10  
Penyampaian Materi Workshop Manajemen TPQ oleh  
Narasumber Hj.Maesaroh



Gambar. 11  
Peserta Workshop Manajemen TPQ dari para pengelola TPQ ,  
Ustadazh, Fatayat, Muslimat



Gambar. 12  
Para Peserta Workshop Manajemen TPQ dari para pengelola TPQ ,  
Ustadazh, Fatayat, Muslimat setelah usai workshop



Gambar. 13  
Peserta Workshop Manajemen TPQ dari para pengelola TPQ ,  
Ustadazh, Fatayat, Muslimat di Masjid Al Baqi Sadat



Gambar. 14  
Peserta Workshop Manajemen TPQ dari para pengelola TPQ ,  
Ustadazh, Fatayat, Muslimat di Masjid Al Hikmah

## **2. Pendampingan TPQ**

Pendampingan TPQ fokus pada pembelajaran al-Qur'an yang praktis dan cepat untuk membantu murid dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Tujuan dari kegiatan ini antara lain: memberi edukasi pembelajaran sesuai metode yang diambil lembaga masing-masing, dan mitra penelitian adalah para santri, pengelola, ustadz/ustadah TPQ Sahabat Qur'an masjid Al Hikmah dan TPQ di seputar masjid Al Hikmah yaitu TPQ Insan Sholeh dan TPQ Al Munaji. Kegiatan ini diikuti 50 peserta.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah melalui bentuk pendampingan terkait proses pembelajaran di TPQ. Kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan observasi kepuasan peserta dan kemampuan peserta didalam membaca Al-Qur'an. Hasil kepuasan peserta terhadap kegiatan pendampingan TPQ menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan mengapresiasi kegiatan ini karena memiliki manfaat yang lebih dalam

melatih kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hasil observasi kepada para siswa (santri) menunjukkan adanya kemampuan memahami dengan skor rata-rata 3,4 atau pada kategori baik, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan skor rata-rata 3,3 atau pada kategori baik. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pendampingan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mitra kegiatan penelitian keagamaan pada masyarakat adalah ketiga TPQ diatas. Adapun pusat kegiatan di TPQ Sahabat Qur'an masjid Al Hikmah. Berdasarkan hasil pendampingan TPQ yang berada menunjukan antusias dari peserta didik sangat tinggi, namun di sebagian lembaga masih ada yang memakai metode klasik sesuai karakteristik dan mampu menciptakan kondusifitas kegiatan belajar mengajar. Secara teknis pendampingan TPQ berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Pendampingan TPQ mendukung kualitas dan kondusifitas pembelajaran dikelas TPQ, peningkatan keterampilan peserta dengan memberi ruang kreasi dalam penyelenggaraan lomba segmentasi TPQ, peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik, dan mendukung program pemerintah khususnya desa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sebagai sentral pendidikan basis keagamaan.

Kegiatan penelitian pada masyarakat ini dikemas melalui kegiatan pendampingan TPQ. Adapun alur pendampingan TPQ pertama melalui Focus Grup Discussion (FGD). Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa beberapa santri sosialisasi masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah yang benar. Kegiatan sosialisasi ini juga dilaksanakan penyebaran angket pemahaman materi dengan disebarkan sebelum dan setelah kegiatan pelatihan. Hasil pengisian angket tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan

pemahaman materi meliputi membaca al-qur'an setelah dilakukan pendampingan TPQ.

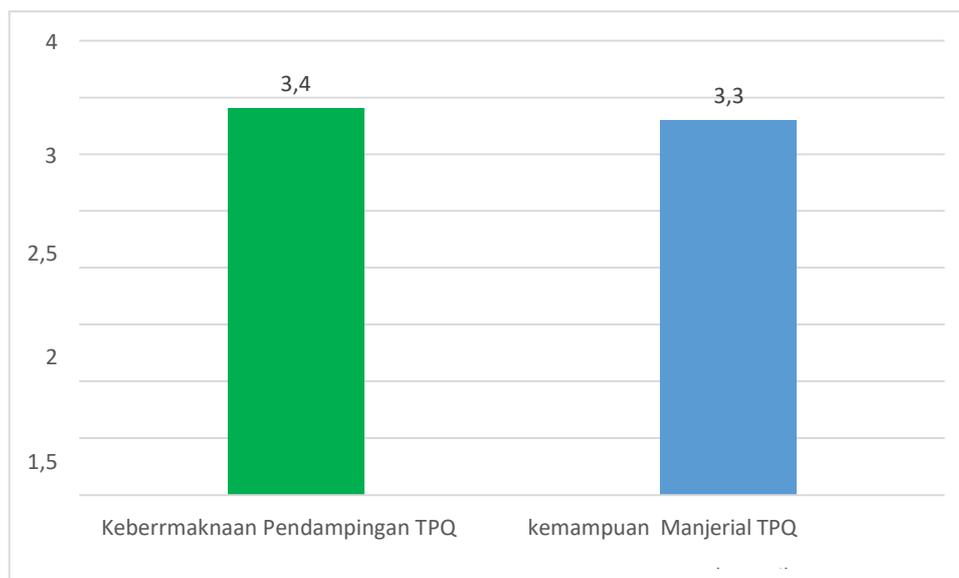
Sedangkan kegiatan pendampingan juga dilakukan penyebaran angket respon kepuasan peserta pendampingan dan melakukan penilaian terkait kemampuan santri dalam membaca al-qur'an dengan menggunakan metode Tartila. Hasil respon kepuasan kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan menilai kegiatan sangat bermanfaat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa di TPQ. Hasil penilaian kemampuan santri baca al-qur'an dengan metode Tartila menunjukkan bahwa 90% santri pelatihan telah mampu membaca Al-Qur'an dan 10% santri pelatihan dalam kategori dengan kemampuan yang cukup baik dimana dipengaruhi oleh usia santri sekitar 10-20 tahun. Hasil kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan mengapresiasi kegiatan ini karena memiliki manfaat yang lebih dalam melatih kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar .

Observasi kepada para siswa (santri) menunjukkan adanya kemampuan membaca Al Qur'an dengan skor rata-rata 3,4 atau pada kategori baik, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan skor rata-rata 3,3 atau pada kategori baik. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

**Tabel 1.** Kepuasan Peserta pada Pendampingan TPQ

No	Uraian	Nilai
1	Pengetahuan Anda tentang materi membaca Al-Qur'an	15% mengetahui; 85% cukup mengetahui
2	Pendapat Anda mengenai pengaruh pendampingan TPQ	55% sangat menguntungkan; 45% menguntungkan

3	Tanggapan Anda terhadap metode pendampingan TPQ	35% cukup rumit; 65% tidak rumit
4	Pendapat Anda setelah menerima materi pendampingan TPQ	80% sangat bermanfaat; 20% bermanfaat



Hasil kegiatan dari pendampingan di TPQ diperoleh bahwa 85% peserta pendampingan menyatakan kegiatan ini memberikan manfaat yang sangat baik untuk mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil pendampingan yang diperoleh antara lain: a) Memberikan wawasan pengetahuan santri, dan bagi pengelola TPQ untuk mengedepankan peningkatan kemampuan santri, b) Menumbuhkan kesemangatan pada santri TPQ.

Selain hal diatas pendampingan TPQ dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut yaitu:

- (1) memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan Bagi Anak-anak TPQ untuk lebih semangat lagi belajar Al-Qur'an , mampu membaca Al Quran secara bertajwid; dan (2) membantu

meningkatkan dan mengembangkan kemampuan para orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar. kegiatan ini dapat diimplementasikan dan dilaksanakan dengan lembaga TPQ yang lain dengan karakteristik dan keadaan yang berbeda pula. Dan kegiatan penelitian membantu peran orang tua dalam mendampingi belajar putra putrinya.

Pelaksanaan pendampingan TPQ ini didukung oleh beberapa pihak salah satunya adalah Lembaga Penelitian dan Penelitian Masyarakat (LPPM) UIN Saizu Purwokerto, Takmir masjid Al Hikmah, remaja masjid, tokoh masyarakat, fatayat, muslimat, TPQ Sahabat Qur'an, TPQ Insan Sholeh, TPQ Al Munaji yang bekerja sama dan bersinergi dalam hal sumber daya manusia dengan pihak Tim penelitian UIN Saizu sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini akan mencapai keberhasilan dan kelancaran karena adanya kerjasama dengan pihak mitra (sasaran) dimana sumber permasalahan diperoleh dari pihak mitra tersebut.

Pelaksanaan ini bersifat partisipatori, dimana tim pengusul dan mitra secara bersama-sama dan proaktif untuk terlibat dalam setiap kegiatan. Pada Awal program kegiatan dilaksanakan dengan melakukan koordinasi awal melalui ijin pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan Takmir masjid Al Hikmah dan ketiga TPQ diatas. Hasil koordinasi dengan pihak mitra mengijinkan melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah perijinan selesai, selanjutnya dilakukan koordinasi lanjutan dengan TPQ terkait pembelajaran.

### **Gambaran Umum TPQ Dampingan**

#### **1. TPQ Sahabat Qur'an**

##### **a. Sejarah Berdirinya**

TPQ sahabat Qur'an berdiri sejak tahun 2013 di bawah asuhan Ustadz Haris Al hafidz beserta istri. Awalnya, hanya mengajar

mengaji 5 orang yang masih SD di kediaman beliau. Namun seiring berjalan waktu semakin banyak anak-anak usia SD yang tertarik untuk mengaji. Selanjutnya jumlah santri semakin bertambah banyak.

b. StrukturKepengurusan

TPQ ini belum memiliki susunan pengurus yang terstruktur. Hanya dipimpin oleh seorang ketua yaitu Ustadz En Al Hafiz dibantu dan dibantu oleh istrinya. Karena minimnya personil yang terlibat menjadikan tidak adanya kepengurusan yang resmi dan terstruktur secara rapi dan standar.

c. Keadaan SDM

Keberadaan SDM di TPQ sangat mumpuni dalam bidangnya karena di pandu oleh Hafidz dan Hafidzah, , tetapi didukung keistiqomahan dan semangat yang tinggi untuk menjalankan TPQ.

d. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana masih sangat minim sehingga proses kegiatan belajar mengajar setiap harinya berjalan dengan sangat sederhana. Yang tersedia hanya buku Iqro' dan AlQur'an. Sedangkan buku tajwid, alat peraga dan alat penguat suara (sound system) sudah ada.

e. Program/Kegiatan

TPQ Sahabat Qur'an memiliki kegiatan rutin setiap hari yaitu mengaji setiap sore. TPQ ini memiliki program tambahan yang terstruktur yaitu bidang olah raga, hadroh, seni yang memadai. Kegiatan harian yaitu belajar mengajar Al-Qu'ran dengan memakai metode iqro yaitu metode membaca Al-Qu'ran yang menekankan langsung pada latihan membaca.

f. Jumlah santri

Jumlah santri 150 santri terbagi menjadi shift pembelajaran sore jam 16:00 dan shift pembelajaran malam jam 19: 00



Gambar. 15  
Aktifitas santri TPQ Sahabat Qur'an dalam setoran Hafalan Qur'an



Gambar. 16  
Aktifitas Pembelajaran santri TPQ Sahabat Qur'an



Gambar. 17  
Semaan Al Qur'an 4 juz santri TPQ Sahabat Qur'an



Gambar. 18  
Pembelajaran imla santri TPQ Sahabat Qur'an

## 2. TPQ Insan Sholeh

### a. Sejarah Berdirinya

TPQ Insan Sholeh berdiri sejak tahun 2017 di bawah asuhan Ustadzah Nur Hidayah . S.Pd.I dan Ustadz Najaha Adhrouri zein. Awalnya, hanya mengajar mengaji 7 orang anak-anak usia TK, SD di kediaman beliau. Namun seiring berjalan waktu semakin banyak anak-anak usia SD yang tertarik untuk mengaji. Selanjutnya jumlah santri semakin bertambah banyak. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan di gedung TPQ Insan Sholeh.

### b. StrukturKepengurusan

TPQ ini memiliki susunan pengurus yang terstruktur. Dipimpin oleh seorang ketua dibantu oleh guru-guru antara lain: Nesa kurniati, Ulul maknunah dan siti Rohmah .

### c. Keadaan SDM

Keberadaan SDM di TPQ sangat cukup memadai dalam bidangnya karena, didukung keistiqomahan dan semangat yang tinggi untuk menjalankan TPQ.

### d. Keadaan sarana danprasarana

Sarana dan Prasarana memadai dalam proses kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Tersedia buku Iqro' dan Al Qur'an, buku tajwid, alat peraga dan alat pengeras suara (sound system). Almari dokumen serta meja dan perangkat tata tulis.

### e. Program/Kegiatan

TPQ Insan Sholeh memiliki kegiatan rutin setiap hari yaitu mengaji setiap sore. TPQ ini memiliki program tambahan yang terstruktur yaitu bidang olah seni yang memadai. Kegiatan harian yaitu belajar mengajar Al-Qu'ran dengan memakai metode iqro yaitu metode membaca Al-Qu'ran yang menekankan langsung pada latihan

membaca. Kegiatan yang dilakukan amaliah ramdahan, akhirusanah dan pentas seni Islami.

f. Jumlah santri

Jumlah santri 50 santri terbagi terdiri dari usia TK dan SD, pembelajaran sore jam 16:00-17:30 Wib. Pembelajaran meliputi Baca Tulis Al Qur'an, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan hafalan QS Pendek / Juz 'Ama. Pembelajaran senin – jumat, sabtu dan minggu libur.



Gambar. 19  
Para santri TPQ Insan Sholeh setelah proses pembelajaran

## 2. TPQ Al Munajah

### a. Sejarah Berdirinya

TPQ Al Munajah berdiri sejak tahun 2018 di bawah asuhan Ustadz Munaji beserta istri. Awalnya, hanya mengajar mengaji 7 orang anak-anak usia TK, SD di serambi masjid. Namun seiring berjalan waktu semakin banyak anak-anak usia SD yang tertarik untuk mengaji. Selanjutnya jumlah santri semakin bertambah banyak. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan di gedung TPQ Al Munajah.

### b. StrukturKepengurusan

TPQ ini memiliki susunan pengurus yang terstruktur. Dipimpin oleh seorang ketua dibantu oleh guru-guru antara lain: Hj Maesaroh, ustadzah Nur Karomah.

### c. Keadaan SDM

Keberadaan SDM di TPQ sangat cukup memadai dalam bidangnya karena, didukung keistiqomahan dan semangat yang tinggi untuk menjalankan TPQ.

### d. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana memadai dalam proses kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Tersedia buku Iqro' dan Al Qur'an, buku tajwid, alat peraga dan alat pengeras suara (sound system). Almari dokumen serta meja dan perangkat tata tulis.

### e. Program/Kegiatan

Pelaksanaan aktifitas pembelajaran di lakukan secara bergantian dimasjid dan di gudung. TPQ Al Munajah memiliki kegiatan rutin setiap hari yaitu mengaji setiap sore. TPQ ini memiliki program tambahan yang terstruktur yaitu bidang olah seni yang memadai. Kegiatan harian yaitu belajar mengajar Al-Qu'ran dengan memakai metode iqro yaitu metode membaca Al-Qu'ran yang menekankan

langsung pada latihan membaca. Kegiatan yang dilakukan amaliah ramadahan, akhirus sanah dan pentas seni Islami.

f. Jumlah santri

Jumlah santri 50 santri terbagi terdiri dari usia TK dan SD, pembelajaran sore jam 16:00-17:30 Wib dan hari minggu libur. Pembelajaran meliputi Baca Tulis Al Qur'an, Fiqh, Akhlak , Tarikh dan hafalan QS Pendek / Juz "Ama



Gambar. 20  
Para santri TPQ Al Munajah setelah proses pembelajaran



Gambar. 21  
Para santri TPQ Al Munajah  
setelah lomba Hafalan Quran surat-surat pendek

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Workshop EDUKASI AL QUR'AN**

Diikuti oleh 50 peserta dengan narasumber Ustadz En Haris Al Hafidz dan ustadz Darmanto Al Hafidz. Peserta workshop terdiri dari para pengelola TPQ, ustadz/ ustadzhah dan dari unsur fatayat dan muslimat . workshop mencakup penguasaan Diagnostic Qira'ah, Tajwid Al-Qur'an Teori dan Praktik, Mengajar Al-Qur'an Lintas Metode dan Simulasi Mengajar. Dari awal sampai akhir, Workshop ini dipandu oleh narasumber Ustadz En Haris Al Hafidz dan ustadz Darmanto Al Hafidz.

##### **2. Workshop manajemen tPQ**

Kegiatan Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman serta keterampilan pengelola dan tenaga pengajar dalam meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas pembelajaran TPQ di Lingkungan Kelurahan Kober Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan kegiatan ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa permasalahan, diantaranya kurangnya pemahaman pengelola dan pengajar terhadap manajemen TPQ. Desain pembelajaran yang dipraktikkan selama ini masih sangat sederhana dan tanpa adanya media serta alat penunjang pembelajaran

kegiatan workshop manajemen TPQ memberikan hasil sebagai berikut : 1. Pengetahuan dan pemahaman guru TPQ Istiqomah dalam pelatihan pembuatan administrasi data santri (database santri) TPQ menjadi meningkat; 2. Pengetahuan dan pemahaman guru TPQ dalam pelatihan pembuatan raport penilaian santri TPQ menjadi meningkat; 3. Keterampilan dan wawasan guru TPQ dalam pelatihan pembuatan standar kurikulum TPQ semakin bertambah; 4. kemampuan dan wawasan guru TPQ dalam pelatihan pembuatan program/kegiatan Belajar mengajar meningkat; dan 5. pengetahuan dan kemampuan guru TPQ dalam pelatihan pembuatan desain pembelajaran menjadi meningkat.

### 3. Pendampingan TPQ

Pendampingan TPQ fokus pada pembelajaran al-Qur'an yang praktis dan cepat untuk membantu murid dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Tujuan dari kegiatan ini antara lain: memberi edukasi pembelajaran sesuai metode yang diambil lembaga masing-masing, dan mitra penelitian adalah para santri, pengelola, ustadz/ustadah TPQ Sahabat Qur'an masjid Al Hikmah dan TPQ di seputar masjid Al Hikmah yaitu TPQ Insan Sholeh dan TPQ Al Munaji. Kegiatan ini diikuti 50 peserta.

Hasil kegiatan dari pendampingan di TPQ diperoleh bahwa 85% peserta pendampingan menyatakan kegiatan ini memberikan manfaat yang sangat baik untuk mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil pendampingan yang diperoleh antara lain: a) Memberikan wawasan pengetahuan santri, dan bagi pengelola TPQ untuk mengedepankan peningkatan kemampuan santri, b) Menumbuhkan semangat pada santri TPQ.

### **B. Rekomendasi**

Kegiatan Penelitian dengan pemberdayaan edukasi Al Qur'an sangat disambut antusias oleh masyarakat dampingan, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sangat membutuhkan kontribusi dari UIN SAIZU Purwokerto dalam memberikan pencerahan keilmuan. Sehingga perlu direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. LPPM UIN Saizu Purwokerto sebaiknya melanjutkan program penelitian kepada masyarakat lebih massif
2. Perlu menjalin kemitraan antara LPPM UIN Saizu Purwokerto dengan masyarakat dengan ruang lingkup yang lebih luas
3. Membangun net-working dengan instansi terkait

## DAFTAR PUSTAKA

- Basa'ad, T. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 594–599.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/428>
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995.pdf>
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 53–66.  
<https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.3017>
- Fathurahman. (2017). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (1st ed.). Kali media.
- Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>
- Muttaqin, A. I., & Faishol, R. (2018). Pendampingan Pendidikan Non Formal Diposdaya Masjid Jami'an-Nur Desa Cluring Banyuwangi. *Abdi Kami: Jurnal Penelitian Kepada Masyarakat*, 1(1), 80–90.  
[http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/Abdi\\_Kami/article/view/235](http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami/article/view/235)
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470.
- Suriadi, S., & Mursidin, M. (2020). Jurnal Al – Qiyam. *Qiyam, Jurnal Al*, 1(2), 11–20.
- Tabroni, I., Nasihah, F., & Bahijah, I. (2021). The implementation of school culture-based character education in salem state elementary school, pondoksalam subdistrict, Indonesia. *Erudio Journal of Educational ...*, 8(December), 202–208.
- Taman, R., Qur, P. A., Tpa, A. N., Barat, S., Timur, K. C., Selatan, K. T., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2021). *Revitalisasi taman pendidikan al- qur'an ( tpa) al- manaar, sudimara barat, ciledug, tangerang*.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tri, M., Roemintoyo, R., & Yamtinah, S. (2018). Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influence. *International Journal of Educational Methodology*, 4(2), 75–81.

<https://doi.org/10.12973/ijem.4.2.75>

